

Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Makan Menggunakan Metode *Forward Chaining* Pada Siswa Tunagrahita Sedang

Jusbianto^{1*}, Gaby Arnez²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: jusbianto411@gmail.com

Kata kunci:

Metode *Forward Chaining*,
Tata Cara, Tunagrahita
Sedang

ABSTRACT

This research was conducted based on the problems found at the Minwa SLB, Tebo Regency. Preliminary research identified two seventh-grade students with moderate intellectual disabilities who struggled with the special needs program, particularly in developing proper table manners. The classroom teacher primarily used lecture and demonstration methods without actively involving students in direct practice. Consequently, students felt confused when given tasks, and learning outcomes did not reach optimal levels, with scores below the learning objective achievement criteria (LOAC) of 70%. To address this situation, the researcher recommended that teachers reflect on their teaching methods. The study continued with a classroom action research approach, proposing the implementation of the forward chaining method and collaborating with the classroom teacher to enhance students' table manners. Observations revealed that when teachers used the forward chaining method, incorporating task analysis, prompts, fading, and reinforcement, the learning process became more effective. Initially, students' abilities were assessed at 16.07% for ARK and 12.50% for YNA. However, after interventions in Cycle I, significant improvements were observed, with ARK scores reaching 64.29% and YNA scores reaching 57.14%. In Cycle II, outcomes continued to improve, with ARK scores reaching 94.64% and YNA scores reaching 96.43%.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas permasalahan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Minwa Kabupaten Tebo. Melalui studi pendahuluan, ditemukan dua siswa tunagrahita sedang kelas VII mengalami kesulitan dalam pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri, terutama pada keterampilan tata cara makan dengan sopan. Guru kelas hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam praktik langsung. Akibatnya, siswa merasa bingung saat diberikan tugas, dan hasil pembelajaran belum mencapai tingkat optimal, dengan nilai di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 70%. Untuk mengatasi situasi ini, peneliti menyarankan agar guru merefleksikan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian dilanjutkan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas, mengusulkan penerapan metode *forward chaining* dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam tata cara makan dengan sopan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan metode *forward chaining* yang melibatkan *task analysis*, *prompt*, *fading*, dan *reinforcement*, proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Awalnya, kemampuan siswa dinilai rendah, yaitu ARK 16,07% dan YNA 12,50%. Namun, setelah intervensi pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan nilai ARK mencapai 64,29% dan YNA 57,14%. Pada siklus II, hasilnya semakin membaik, dengan nilai ARK mencapai 94,64% dan YNA 96,43%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami pembaruan kurikulum dengan tujuan meningkatkan

mutu pendidikan, salah satunya melalui penerapan kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan hak belajar secara merdeka, dengan fokus pada materi esensial, proses pembelajaran yang fleksibel, serta pengembangan kecakapan hidup dan karakter siswa. Karakteristik pada kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan, karakter, dan kemandirian siswa (Inayati, 2022).

Dalam struktur kurikulum yang disesuaikan untuk sekolah luar biasa (SLB), pemerintah telah menyediakan elemen capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) sebagai acuan bagi guru. Pada mata pelajaran program khusus (progsus) pengembangan diri untuk siswa tunagrahita sedang pada fase D, salah satu elemen CP adalah merawat diri. Ini termasuk memahami tata cara makan dengan sopan.

Tata cara makan dengan sopan mencerminkan etika dan sopan santun, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menghargai nilai-nilai moral yang mendalam (Firdaus, 2023). Ini menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dan menghargai makanan, serta mencerminkan kedisiplinan dan penghargaan terhadap budaya. Di lingkungan pendidikan, terutama bagi siswa tunagrahita sedang, guru harus memastikan siswa memahami dan melakukannya sebagai kebiasaan baik.

Mengenai hal ini, peneliti menemukan masalah melalui studi awal di SLB Minwa Kabupaten Tebo. Terdapat dua siswa masih menunjukkan perilaku makan yang kurang baik. Mereka sering mengambil nasi dengan porsi yang terlalu banyak sehingga nasi berjatuh dari centong dan berceceran, menciptakan lingkungan yang kotor. Kemudian, posisi kepala mereka sering mengejar makanan. Saat menyuap nasi dan lauk, mereka juga berlebihan sehingga mulut terlihat penuh dan siswa kesulitan mengunyah. Lebih lanjut, mereka masih sering berbicara dan tertawa saat makan, mengunyah dengan mengeluarkan suara kecapan. Bahkan, siswa masih kebiasaan menggunakan tangan kiri saat kegiatan makan. Selain itu, siswa sering merasa tidak nyaman saat berlatih tata cara makan yang sopan karena mereka belum menguasai keterampilan tersebut. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan berlatih. Akibatnya, dua siswa ini mendapatkan nilai di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dalam pembelajaran progsus pengembangan diri ini. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru belum mencapai tingkat optimal dan memerlukan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, guru memerlukan metode pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita sedang. Penyampaian materi harus mendorong keterlibatan siswa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan karakteristik mereka (Arnez et al., 2023). Sebagai solusi, peneliti menentukan metode *forward chaining* untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru. Metode *forward chaining* dikenal sebagai metode yang mengajarkan perilaku secara bertahap dan berurutan, dimulai dari langkah pertama hingga langkah terakhir, dengan penguatan positif diberikan setelah setiap tahap berhasil diselesaikan dengan baik (Martin & Pear, 2024). Metode *forward chaining*, juga merupakan transformasi dari metode *task analysis* yang memfasilitasi pemahaman siswa tentang pembelajaran dan langkah-langkah keterampilan yang diajarkan dengan baik dan benar (Gemfani et al., 2023), dengan cara guru memecah keterampilan menjadi langkah-langkah berurutan dan mengajarkan setiap langkah sampai siswa dapat menyelesaikan seluruh kegiatan (Hati & Nurhastuti, 2023).

Harapannya, melalui penggunaan metode *forward chaining* ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan tata cara makan dengan sopan pada siswa tunagrahita sedang kelas VII di SLB Minwa Kabupaten Tebo dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Makan Menggunakan Metode *Forward Chaining* Pada Siswa Tunagrahita Sedang”.

Metode

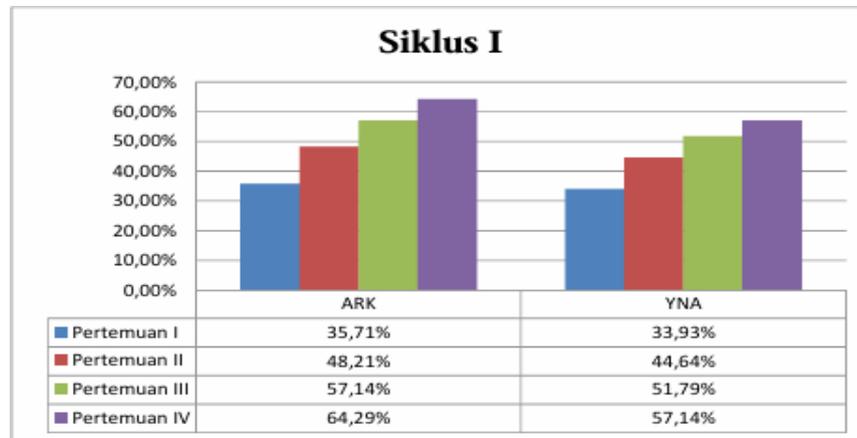
Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pengajaran di kelas, menurut Parnawi (2020). Penelitian dilaksanakan di kelas VII SLB Minwa Kabupaten Tebo, yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta No. 17, Desa Perintis, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan di kelas selama pembelajaran progsus, dengan peneliti sebagai pelaksana dan guru sebagai pengamat. Peneliti berpartisipasi dalam melakukan tindakan, sementara guru kelas berkolaborasi untuk merumuskan masalah hingga pelaporan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah dua siswa kelas VII dengan inisial ARK dan YNA di SLB Minwa Kabupaten Tebo. Metode penelitian ini menggunakan dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti menyusun rancangan tindakan yang akan diimplementasikan untuk mengatasi masalah progsus dalam tata cara makan. Upaya yang dilakukan adalah peningkatan keterampilan tata cara makan menggunakan metode *forward chaining* pada siswa tunagrahita sedang.

Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan, dengan setiap pertemuan memiliki durasi 2 x 35 menit. Rangkaian pertemuan mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dengan menerapkan metode *forward chaining* sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan tata cara makan pada anak tunagrahita sedang, dan diakhiri dengan kegiatan penutup berupa kesimpulan dan evaluasi. Observasi dalam tahap ini dilakukan oleh guru kelas yang memiliki keahlian khusus dalam menganalisis proses dan prosedur pembelajaran di kelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

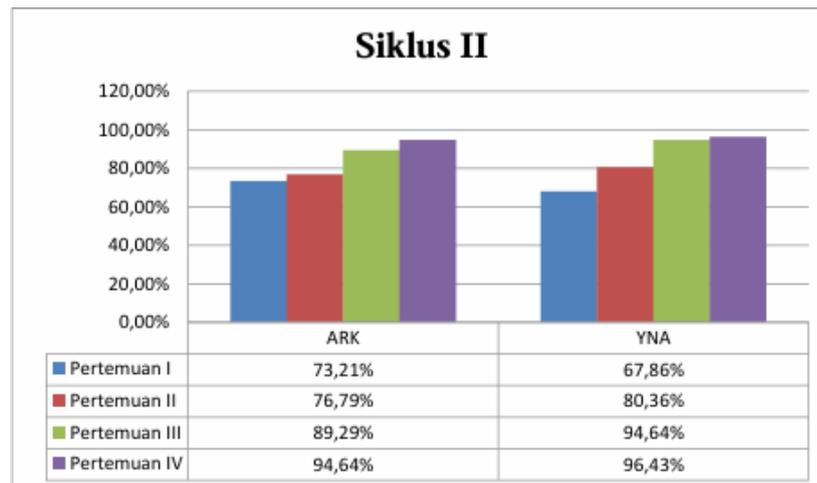
Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan dalam keterampilan tata cara makan dengan sopan melalui penerapan metode *forward chaining*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan empat pertemuan. Siklus pertama berlangsung dari tanggal 5 hingga 8 Juni 2024, sedangkan siklus kedua dimulai pada tanggal 10 hingga 13 Juni 2024. Dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan tata cara makan dengan sopan melalui metode *forward chaining*, kemampuan siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik 1. Hasil keterampilan tata cara makan siklus I

Hasil dari diagram di atas menunjukkan peningkatan pada siklus I di setiap pertemuan. Awalnya, kemampuan siswa ARK dalam tata cara makan dengan sopan hanya mencapai 16,07%. Setelah penerapan metode *forward chaining*, skornya meningkat menjadi 35,71%, 48,21%, 57,14%, dan 64,29%. Siswa YNA awalnya memiliki skor 12,50%, yang kemudian meningkat menjadi 33,93%, 44,64%, 51,79%, dan 57,14%. Meskipun demikian, beberapa langkah tata cara makan dengan sopan masih memerlukan bantuan guru. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas sepakat melanjutkan ke siklus II agar kedua siswa benar-benar mampu menerapkan tata cara makan dengan sopan secara benar, berurutan, dan konsisten.

Pada siklus II, peneliti bersama guru kelas tetap merujuk pada modul pembelajaran dari siklus sebelumnya. Namun, dalam pelaksanaan inti kegiatan, guru kelas memberikan lebih sedikit bantuan fisik dalam penerapan *forward chaining*. Guru juga mengurangi penggunaan *prompt*, sementara lebih mengoptimalkan *reinforcement* melalui pujian dan penghargaan, seperti tos kedua tangan dan stiker bintang. Melalui metode *forward chaining*, terjadi peningkatan keterampilan tata cara makan dengan sopan, sebagaimana terlihat dari hasil tes pada siklus II berikut:



Grafik 2. hasil keterampilan tata cara makan siklus II

Hasil yang diperoleh siswa yaitu ARK memperoleh nilai 73,21%, 76,79%, 89,29%, dan 94,64% pada pertemuan pertama hingga keempat. Kemudian YNA memperoleh nilai 67,86%, 80,36%, 94,64%, dan 96,43%. Meskipun demikian, beberapa langkah masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari peneliti. Pada pertemuan kedua, kemampuan kedua siswa sudah mencapai nilai KKTP. Kesimpulannya, melalui metode *forward chaining*, keterampilan tata cara makan dengan sopan bagi siswa tunagrahita sedang mengalami peningkatan. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, pelaksanaan tindakan cukup sampai siklus II.

Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil penelitian yang diuraikan dalam BAB IV, dapat disimpulkan bahwa metode *forward chaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan tata cara makan yang sopan pada siswa tunagrahita sedang kelas VII di SLB Minwa Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan mempersiapkan proses pembelajaran, sementara pelaksanaan tindakan dilakukan melalui metode *forward chaining*. Guru kelas memberikan tes perbuatan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran progsus pengembangan diri pada materi merawat diri dengan tata cara makan yang sopan.

Metode *forward chaining* memulai pembelajaran dari langkah pertama dan secara bertahap menambahkan langkah berikutnya setelah siswa menguasai setiap langkah sebelumnya. Metode ini melibatkan *task analysis* dengan penggunaan teknik *prompt* dan *fading*, serta *reinforcement* berupa pujian dan hadiah, yang membantu kedua siswa belajar secara bertahap dan meningkatkan motivasi mereka. Kolaborasi antara peneliti dan guru kelas menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemandirian dan kemampuan kedua siswa tunagrahita sedang. Analisis data menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan tetapi juga meningkatkan persentase capaian mereka dalam tugas-tugas yang telah ditentukan. Dengan demikian, *forward chaining* adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan tata cara makan yang sopan pada siswa tunagrahita sedang

Daftar Rujukan

- Achyar, A. (2016). Modul Guru Pembelajar Slb Tunagrahita Kelompok Kompetensi J: Penelitian Tindakan Kelas dan Perangkat Lunak Komputer Penulis. In PPPPTK TK dan PLB Bandung (p. 166).
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Deepublish.
- Arnez, G., Utami, I. S., & Budi, S. (2023). The Potential of Universal Design for Learning to Enhance Academic Engagement of Students with Disabilities . Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 18148–18153.
- Arti, S. P. (2016). Efektivitas penggunaan forward chaining untuk meningkatkan kemampuan merawat diri materi makan pada anak tunagrahita sedang kelas iii di slb negeri Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret Atto, O. A. (2014). Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SekolahLuar Biasa Tegar Harapan Yogyakarta

(Issue August).

- Helawati, L. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi D: Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita Penulis. In PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- Ira Werni, & Zulmiyetri Zulmiyetri. (2023). Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan 124 Pendidikan*, 2(3), 8–15.
- Mustikawati, A., & Kurnianingrum, W. (2018). Penerapan Forward Chaining Dalam Meningkatkan Kemampuan Mandi Secara Mandiri Pada Remaja Dengan Mild Intellectual Disability. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 154.
- Mutolib, A. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Smalb C Yakut Institut Agama Islam Negeri.
- Nijland, M., Van Der Meer, M., & Onderwater, Y. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*. Gagas Media.
- Refwin, R. M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Metode Drill (latihan) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 24–29.